

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM DOKUMENTER “ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO”

I Gusti Ayu Alyssa Nadya Suandika¹, I Dewa Ayu Sugiara Joni, S.Sos.,MA.², Ade Devia Pradipta³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: alyssanadyaaa@gmail.com¹, idadjoni@unud.ac.id², deviapradipta88@unud.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to reveal the representation of women in the documentary Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso. This production of Netflix revisits the controversial “Cyanide Coffee” case that once shocked the Indonesian public, placing Jessica Wongso as the main suspect in the death of her friend, Mirna Salihin. As a product of popular culture, this documentary doesn’t only re-presents a criminal case, but also reflects social values, including how women are portrayed in media narratives. This research uses a descriptive qualitative approach within a constructivist paradigm, using Roland Barthes’ two order signification analysis that includes denotation and connotation to examine the character of Jessica Wongso from both visual and verbal aspects. Results show that Jessica Wongso, who is the main subject, is represented in a complex manner. On one hand, she is depicted as a strong, rational, and composed woman, which challenges the stereotype of women as emotional and irrational beings. On the other hand, the media narrative in the documentary constructs a negative portrayal of Jessica by highlighting her expressions, body language, and communication style as unusual, and associating them with being manipulative and dangerous. Through visual and symbolic narratives, as well as interviews with key figures, the documentary reproduces symbolic violence and gender bias rooted in patriarchal culture. Jessica is portrayed as deviating from traditional feminine norms, making her an easy target for negative labelling. This study affirms that the representation of women in media, particularly in criminal cases, is often biased and shaped by sociocultural constructions that suppress women’s space for expression.

Keywords: Documentary film, Mass media, Representation of women, Roland Barthes Semiotics

PENDAHULUAN

Komunikasi massa merupakan aspek esensial dalam dinamika kehidupan bermasyarakat karena memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan cepat kepada publik. Bittner (1980) mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses penyampaian pesan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Pandangan ini dipertegas oleh Defleur dan Dennis (1981) yang menilai bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses di mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus-menerus demi membentuk makna yang

diharapkan dapat memengaruhi khalayak. Komunikasi massa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan opini publik serta realitas sosial yang terbentuk dari hasil pengolahan informasi oleh masyarakat.

Media massa berfungsi sebagai perantara penting dalam proses komunikasi massa, di mana ia menjadi sarana penyalur pesan dari komunikator kepada komunikan (Ardianto, 2007). Seiring berkembangnya teknologi digital, bentuk media massa pun mengalami transformasi signifikan. Saat ini, platform digital seperti Netflix, Disney+ Hotstar, dan Prime Video telah menjadi alternatif utama masyarakat dalam mengakses konten informasi dan hiburan, termasuk film. Film sebagai produk budaya populer menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan budaya. Wibowo dalam Rizal (2014) menjelaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat ekspresi artistik dan sarana penyampaian ide kepada publik.

Beragamnya genre film menawarkan pilihan naratif yang luas kepada penonton, mulai dari horor, komedi, hingga dokumenter. Meskipun tidak sepopuler genre lainnya, film dokumenter memiliki daya tarik tersendiri karena menyajikan realitas faktual berdasarkan bukti dan data. Dokumenter memiliki beberapa jenis seperti dokumenter sejarah, biografi, investigasi, hingga rekonstruksi. Salah satu film dokumenter yang baru-baru ini menarik perhatian publik adalah *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Film ini mengangkat kembali kasus pembunuhan yang menimpa Mirna Salihin, di mana sahabatnya, Jessica Wongso, ditetapkan sebagai terdakwa utama. Dokumenter ini tidak hanya mengulas kembali kronologi peristiwa, tetapi juga menyuguhkan berbagai sudut pandang dan bukti baru yang merangsang pemikiran kritis publik terhadap putusan pengadilan.

Film dokumenter ini diproduksi oleh Rob Sixsmith, seorang produser dokumenter berpengalaman yang bekerja sama dengan studio Beach House Pictures dan Netflix. Dalam dokumenter tersebut, ditampilkan berbagai narasumber yang kredibel seperti Otto Hasibuan (kuasa hukum Jessica Wongso), Djaja Surya Atmadja (ahli forensik DNA), dan Timothy Marbun (jurnalis). Melalui wawancara mendalam, analisis kasus, dan penelusuran bukti forensik, dokumenter ini berusaha menyampaikan sisi lain dari kasus yang selama ini luput dari sorotan media arus utama. Reaksi publik pun terbagi: sebagian tetap yakin bahwa Jessica bersalah,

sementara sebagian lainnya mulai meragukan proses hukum dan kemungkinan adanya ketidakadilan dalam proses peradilan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa media, termasuk dokumenter, memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik serta representasi sosial, termasuk representasi terhadap perempuan sebagai pelaku kejahatan. Penelitian Nielsen (2011) menunjukkan bahwa 20,8% masyarakat Indonesia tertarik membaca berita kejahatan, sehingga media sering memanfaatkan narasi sensasional demi menarik perhatian. Dalam konteks representasi perempuan, media kerap menggunakan kerangka berpikir yang bias dan stereotipikal. Jewkes (2004) menyebut bahwa perempuan dalam media sering kali digambarkan secara peyoratif, seperti bad wives, mad cows, atau perempuan yang menyimpang secara seksual, yang berdampak pada ketidakadilan dalam perlakuan sosial maupun hukum terhadap perempuan yang terlibat kasus kriminal.

Hal serupa ditemukan dalam dokumenter *Ice Cold*, di mana Jessica Wongso sebagai tersangka utama ditampilkan melalui berbagai narasi yang memperkuat stereotip perempuan sebagai sosok yang emosional, penuh dendam, dan manipulatif. Netflix, dalam dokumenter ini, melalui potongan-potongan wawancara dan visualisasi, membentuk konstruksi naratif yang menunjukkan bahwa Jessica adalah pihak yang bersalah, meskipun pihak pembela menyatakan bahwa terdapat banyak kejanggalan dan ketidakjelasan dalam kasus ini. Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia, Hardly Stefano Fenelon, bahkan menyebut bahwa dokumenter ini dikemas secara dramatik layaknya sinetron.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi perempuan dalam dokumenter tersebut. Pendekatan ini menitikberatkan pada dua tahap signifikasi, yaitu denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna kultural atau simbolik), sehingga dapat menggali makna mendalam dari representasi yang dibentuk dalam teks film. Melalui analisis semiotik ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana struktur tanda, simbol, dan narasi dalam film menciptakan makna tertentu tentang identitas dan posisi perempuan dalam wacana kriminalitas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan utama: Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film dokumenter “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*”? Fokus penelitian diarahkan pada representasi tokoh Jessica Wongso sebagai subjek utama dokumenter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk

representasi perempuan dalam film dokumenter tersebut serta bagaimana media turut membentuk konstruksi sosial terhadap tokoh perempuan pelaku kejahatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, khususnya dalam bidang studi semiotika dan representasi media. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembuat film agar lebih berhati-hati dalam membangun narasi yang adil dan seimbang, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami isi media secara kritis.

DASAR TEORI

Kajian pustaka merupakan elemen penting dalam penelitian ilmiah karena menyediakan dasar teoritis yang relevan dan membantu peneliti mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya (Cooper dalam Creswell, 2010). Dalam penelitian ini, kajian pustaka mengacu pada lima studi terkait representasi perempuan dalam film dengan pendekatan semiotika.

Penelitian pertama membahas film *Berbagi Suami* menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan representasi perempuan melalui tiga tokoh dengan karakteristik berbeda yang mencerminkan peran istri dan ibu dalam budaya poligami. Studi kedua oleh Urip Mulyadi meneliti film *Cinta Suci Zahrana*. Tokoh Zahrana digambarkan sebagai perempuan sukses namun tetap dianggap tidak sempurna karena belum menikah, mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan dalam memenuhi peran domestik.

Penelitian ketiga oleh Tribuana Sandi pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menunjukkan tokoh perempuan yang kuat melawan kekerasan dan patriarki. Marlina tampil sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan gender.

Studi keempat membahas film *Before, Now & Then* (Nana) menggunakan semiotika John Fiske. Penelitian ini menggambarkan perempuan Sunda sebagai sosok sabar dan taat, dengan simbol-simbol budaya yang menunjukkan tekanan sosial dalam relasi patriarkal. Studi kelima oleh Made Ijya Githa Purwani mengkaji *Crazy Rich Asians*, yang menampilkan perempuan Asia dalam sistem patriarki, namun dengan agensi untuk memilih peran domestik secara sadar.

Kelima studi tersebut memperkaya pemahaman representasi perempuan dalam film. Namun, penelitian ini berbeda karena menganalisis representasi perempuan dalam film

dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan karakter nyata, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media membingkai figur perempuan dalam konteks kriminalitas, penghakiman publik, dan stigma.

Dengan pendekatan semiotika, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana makna dibentuk melalui tanda visual dan naratif dalam dokumenter, serta bagaimana media mereproduksi makna sosial yang membentuk persepsi publik terhadap perempuan.

Film Dokumenter Sebagai Media Massa

Media massa merupakan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara serentak kepada khalayak luas. Fungsi media massa tidak hanya terbatas sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan, hiburan, pengawasan sosial, dan transmisi budaya. Kehadirannya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, antara lain surat kabar, televisi, radio, internet, hingga film. Dalam konteks komunikasi massa, film memiliki peran yang sangat strategis. Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 menegaskan bahwa film tidak hanya dianggap sebagai komoditas dagang, melainkan juga sebagai alat pendidikan dan penerangan yang membentuk masyarakat Indonesia yang sosialis.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menghadirkan narasi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Hal ini menjadikannya sarana yang efektif untuk mencerdaskan dan mencerahkan penontonnya melalui penyampaian nilai-nilai keberagaman. Menurut Alex Sobur, kekuatan film terletak pada kemampuannya dalam menjangkau berbagai segmen sosial, karena film dikonstruksi dengan simbol dan tanda budaya yang menyampaikan pesan tertentu dalam konteks sosial yang luas (Alfathoni, 2022). Hal ini menjadikan film sebagai media yang tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga secara implisit melalui konstruksi budaya dan sosial.

Berdasarkan klasifikasi dari Effendy (2004), film dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun. Salah satu jenis yang memiliki kekuatan komunikasi faktual adalah film dokumenter. Film dokumenter bersifat non-fiktif dan berusaha merekonstruksi realitas dengan hanya menggunakan data dan fakta. Farachuddin (2012) menyebutkan bahwa dokumenter menggabungkan berbagai gambar nyata dan footage kejadian

aktual atau relevan, termasuk wawancara, rekaman arsip, maupun statistik, untuk membangun satu narasi yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini menjadikan film dokumenter sebagai medium yang kuat dalam menyampaikan isu-isu sosial yang kompleks

Film dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga secara visual dan emosional, menjadikannya sarana komunikasi yang efektif dalam membentuk opini publik, menyampaikan realitas sosial, serta mengedukasi masyarakat. Tujuan dari film dokumenter sendiri bervariasi, mulai dari menyampaikan fakta secara objektif hingga menunjukkan sudut pandang tertentu dengan pendekatan persuasif. Dengan demikian, dokumenter dapat berfungsi sebagai alat edukatif sekaligus advokatif.

Sebagai salah satu bentuk media massa, komunikasi dalam film dokumenter bersifat satu arah—produser sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada audiens sebagai komunikan tanpa adanya interaksi langsung. Namun, meskipun komunikasi bersifat non-interaktif, dampaknya dapat sangat luas. Film dokumenter memiliki potensi untuk membentuk wacana publik, mendorong empati terhadap isu-isu sosial, hingga menginspirasi terbentuknya gerakan sosial. Oleh sebab itu, dokumenter sering digunakan sebagai alat advokasi yang kuat untuk menyuarakan perubahan sosial.

Representasi

Representasi adalah proses dinamis yang merekam dan mereproduksi ide atau makna melalui tanda seperti gambar dan bahasa, serta beroperasi dalam hubungan antara tanda dan makna yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Representasi tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui proses seleksi dan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh latar budaya, sistem bahasa, serta media yang digunakan. Dalam teori konstruksionis, seperti yang dijelaskan Stuart Hall, makna tidak melekat pada objek secara alamiah, melainkan dikonstruksi oleh manusia melalui sistem representasi yang melibatkan konsep dalam pikiran dan bahasa sebagai sarana komunikasi dan pertukaran makna antar kelompok.

Representasi Perempuan

Representasi perempuan dalam media memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan, baik secara positif maupun negatif. Dalam budaya patriarkis, perempuan kerap diposisikan sebagai subordinat laki-laki dan direpresentasikan dalam media dengan stereotip

tradisional, seperti gambaran “bimbo” yang lemah, tidak berpendidikan, dan tidak berdaya. Representasi seperti ini menciptakan stigma dan memperkuat kekerasan simbolik yang bersifat tidak kasat mata, seperti marginalisasi, subordinasi, dan pelabelan negatif. Meskipun media sesekali menampilkan perempuan secara positif, seperti dalam momen peringatan Hari Kartini atau Hari Ibu, realita perempuan seringkali masih jauh dari representasi ideal karena media tetap mengeksploitasi tubuh perempuan dan mengekalkan peran tradisionalnya, seperti sosok domestik di dapur.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani yang berarti “tanda”. Tanda dalam konteks ini adalah sesuatu yang mewakili hal lain berdasarkan kesepakatan sosial yang telah dibentuk sebelumnya. Semiotika mempelajari tanda secara sistematis, termasuk esensi, ciri, bentuk, dan proses makna yang menyertainya.

Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika adalah Roland Barthes. Dalam penelitiannya, teori semiotika Barthes digunakan karena dianggap sebagai penyempurnaan dari teori sebelumnya seperti milik Peirce dan Saussure. Barthes mengembangkan semiotika melalui konsep dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta memperkenalkan unsur mitos sebagai bagian dari makna konotatif.

Menurut Barthes, semiotika bertujuan memahami sistem tanda agar seluruh fenomena sosial dapat dianggap sebagai tanda. Ia menekankan adanya hubungan antara teks dan pengalaman pengguna melalui konsep “order of signification” yang mencakup denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan berdasarkan konteks budaya dan pengalaman pribadi).

Konotasi dalam pandangan Barthes erat kaitannya dengan ideologi yang disebut sebagai mitos. Mitos ini berfungsi untuk menyampaikan serta membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku di suatu masyarakat pada waktu tertentu. Artinya, konotasi tidak hanya memberikan makna tambahan, tetapi juga membawa ideologi yang tersembunyi.

Barthes menjelaskan dua tahap dalam proses penandaan atau “two orders of signification”. Tahap pertama adalah denotasi, yaitu hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam merepresentasikan realitas. Denotasi merupakan makna eksplisit atau literal dari gambar, kata, atau fenomena lainnya.

Tahap kedua adalah konotasi, yaitu makna yang melibatkan interpretasi emosional dan budaya. Pada tahap ini, tanda dipengaruhi oleh pengalaman individu, nilai-nilai budaya, serta simbol-simbol yang berkembang dalam masyarakat. Di sinilah mitos bekerja, sebagai produk budaya dari kelompok sosial dominan untuk menafsirkan realitas atau gejala alam sesuai sudut pandangnya.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa film dokumenter merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik melalui penyampaian realitas yang dikonstruksi oleh produser. Dokumenter tidak sekadar menyampaikan fakta, namun juga menyusun narasi melalui pilihan gambar, kutipan, dan sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi persepsi audiens. Sebagaimana dijelaskan oleh Farachruddin (2012), dokumenter adalah media yang menyajikan peristiwa nyata dengan kekuatan ide kreatif untuk membentuk keseluruhan cerita yang istimewa.

Dalam konteks dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, narasi yang dibangun tidak hanya menyentuh aspek hukum, tetapi juga menampilkan konstruksi representasi gender terhadap tokoh perempuan, dalam hal ini Jessica Wongso. Representasi ini menjadi penting untuk dikaji, mengingat media memiliki peran dominan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan, khususnya dalam kasus kriminal.

Kerangka teoritik penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes membagi makna dalam tiga tataran: denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional/kultural), dan mitos (pembenaran nilai-nilai dominan dalam masyarakat). Dalam analisis ini, tanda-tanda visual maupun verbal yang muncul dalam dokumenter akan diurai untuk mengetahui bagaimana Jessica Wongso direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang dikaitkan dengan nilai-nilai emosional, stereotip, dan mitos-mitos budaya tertentu.

Selain Barthes, pemikiran Stuart Hall juga dijadikan landasan teoritis, terutama konsep decoding-encoding dan posisi dominan serta oposisi dalam menafsirkan pesan media. Hall menekankan bahwa media tidak bersifat netral, melainkan mengandung ideologi yang dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh audiens. Interpretasi ini bergantung pada posisi sosial-budaya

mereka, yang dalam konteks ini dapat memunculkan stigma dan stereotip terhadap perempuan dalam kasus kejahatan.

Salah satu bentuk stereotip gender yang muncul dalam dokumenter tersebut ialah anggapan bahwa perempuan bersifat emosional, pendendam, dan licik, sebagaimana ditunjukkan dalam narasi tentang kecemburuan Jessica, penampilan fisiknya, hingga analisis paralinguistik yang menyimpulkan bahwa ia berbohong. Dalam studi media, stereotip semacam ini berakar dari ideologi patriarki yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan submisif.

Data yang diolah menunjukkan bahwa dalam dokumenter tersebut terdapat konstruksi makna yang tidak lepas dari pengaruh ideologi dominan. Dokumenter ini menyajikan narasi-narasi yang memperkuat persepsi publik tentang Jessica sebagai perempuan yang patut dicurigai, melalui penggunaan footage, ekspresi wajah, kutipan dari pihak otoritas, serta pengulangan opini tertentu. Wawancara eksklusif Jessica dalam dokumenter tersebut bahkan menunjukkan bahwa ia merasa menjadi korban dari konstruksi media yang menggambarkannya secara tidak adil, dan merasa trauma karena wajah serta identitasnya terus dikaitkan dengan kejahatan.

Selain itu, film dokumenter ini juga memperlihatkan bagaimana media membingkai perempuan dalam kasus kejahatan, baik sebagai korban maupun pelaku. Dalam banyak kasus, seperti dikemukakan Hasfi (2011), perempuan kerap dijadikan subjek yang rentan dipersalahkan, terlepas dari posisi hukum yang mereka tempati. Perempuan dianggap lebih mudah dimanipulasi oleh emosi, yang pada akhirnya mengarahkan narasi pada kecenderungan menyudutkan mereka.

Berdasarkan permasalahan dan landasan teoritis yang telah dipaparkan, peneliti menyusun kerangka pemikiran yang merepresentasikan alur logika penelitian ini. Kerangka ini dimulai dari pemahaman mengenai peran media dalam membentuk representasi, khususnya terhadap perempuan. Kemudian, diteruskan dengan analisis media dokumenter sebagai alat komunikasi yang sarat akan ideologi. Selanjutnya, digunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda visual dan verbal dalam film, dan bagaimana tanda-tanda tersebut memproduksi makna denotatif, konotatif, hingga mitos. Penelitian ini berpuncak pada analisis representasi perempuan dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, dengan fokus pada bagaimana stereotip terhadap perempuan ditampilkan melalui konstruksi media.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme untuk mengkaji representasi perempuan dalam film dokumenter secara mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami realitas sosial sebagaimana adanya, dengan menekankan makna yang dihasilkan dari interaksi dan pengalaman sosial tanpa manipulasi variabel. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, serta melakukan analisis secara induktif. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas dibentuk melalui konstruksi sosial yang lahir dari pengalaman dan pemaknaan individu maupun kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana perempuan direpresentasikan, dipahami, dan dikonstruksi dalam film dokumenter, baik dari sudut pandang pembuat film maupun penonton. Untuk itu, metode analisis konten digunakan guna menafsirkan simbol, narasi, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi representasi tersebut.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki kontribusi signifikan dalam menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Data primer diperoleh secara langsung dari objek kajian utama, yakni film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, dengan pemanfaatan cuplikan-cuplikan relevan sebagai bahan analisis utama. Data ini dikumpulkan melalui proses observasi yang terstruktur dan dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, guna mengungkap representasi sosial yang terkandung dalam narasi visual dan verbal film tersebut. Sementara itu, data sekunder terdiri atas dokumen-dokumen tertulis, seperti jurnal ilmiah dan sumber akademik lainnya yang relevan, yang berfungsi sebagai referensi konseptual dan teoritik dalam memperkuat analisis. Kedua jenis data tersebut digunakan secara triangulatif untuk membangun validitas temuan serta mendukung interpretasi dalam kerangka konstruktivisme kritis.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada objek kajian utama yang dijadikan fokus pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Mengacu pada definisi Arikunto (2013), unit analisis dapat berupa individu, kelompok, objek, maupun peristiwa sosial yang memiliki relevansi terhadap permasalahan penelitian dan berfungsi sebagai sumber utama data empiris. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah film dokumenter *Ice Cold: Murder*,

Coffee, and Jessica Wongso, yang diposisikan sebagai konstruksi representasional atas realitas sosial yang dikaji. Pemilihan unit analisis tersebut dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa film ini memuat dimensi naratif dan visual yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap representasi gender dan dinamika sosial yang melatarinya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam proses kajian studi, karena kualitas data yang diperoleh sangat menentukan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam kajian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan studi bahan visual, yang dipilih secara strategis untuk menangkap representasi yang terkandung dalam medium audiovisual. Berbeda dari studi pustaka yang berorientasi pada penggalian literatur teoritis dan konseptual, studi bahan visual memfokuskan diri pada interpretasi terhadap artefak visual melalui pemanfaatan teknologi digital. Teknik ini mencakup analisis terhadap film, grafis, video, serta media visual lainnya yang memuat konstruksi makna sosial-budaya. Observasi dilakukan secara intensif dan sistematis terhadap film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, dengan tujuan mengidentifikasi simbol, narasi, serta elemen visual yang relevan sebagai data utama kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat kontekstual, otentik, dan mendalam dalam kerangka interpretatif.

Analisis Data

Dalam kajian ini, teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang memfokuskan pada proses signifikasi dua tahap untuk menafsirkan representasi visual dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Teknik ini dipilih untuk mengurai struktur makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual yang muncul dalam cuplikan-cuplikan adegan yang ditetapkan sebagai data primer. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga tingkatan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Tingkatan denotasi memaknai hubungan langsung antara signifier (penanda) dan signified (petanda) yang bersifat objektif, seperti bentuk visual, teks, atau suara. Selanjutnya, konotasi merupakan tahap di mana tanda-tanda tersebut dimaknai berdasarkan asosiasi emosional dan nilai-nilai kultural yang melekat dalam struktur sosial masyarakat. Mitos, sebagai pemaknaan tertinggi, mengonstruksi ideologi dan narasi dominan yang secara implisit terinternalisasi melalui representasi media. Berdasarkan peta signifikasi Barthes, tanda denotatif tidak hanya berdiri

sebagai representasi literal, tetapi juga menjadi landasan bagi pemaknaan konotatif yang lebih kompleks. Dengan pendekatan ini, data dianalisis untuk menyingkap konstruksi makna simbolik atas representasi perempuan dalam film dokumenter, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam atas wacana dan ideologi yang diartikulasikan secara visual.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya merekonstruksi ulang kronologi kasus kematian Mirna Salihin yang melibatkan Jessica Wongso sebagai terdakwa, tetapi juga berhasil membentuk ulang persepsi publik terhadap validitas proses peradilan yang menjerat Jessica. Dokumenter berdurasi 86 menit ini menyuguhkan narasi visual yang sistematis dan penuh intensitas, dimulai dari dugaan awal terhadap Jessica sebagai pelaku hingga pengungkapan berbagai anomali dalam proses penyidikan dan persidangan, yang kemudian memunculkan keraguan publik terhadap keabsahan vonis yang dijatuhkan. Dampak dokumenter ini tidak semata-mata pada aspek informatif, namun juga berimplikasi pada konstruksi sosial dan wacana publik mengenai keadilan, media, serta bias sistem hukum di Indonesia. Keterlibatan Rob Sixsmith, produser eksekutif dengan rekam jejak internasional dan pengalaman dalam produksi dokumenter investigatif, menjadi faktor penting dalam keberhasilan narasi dokumenter ini yang tidak hanya viral secara nasional, tetapi juga menembus jajaran Top 10 Most Watched secara global dan meraih posisi #1 di Indonesia. Dengan pendekatan jurnalisme visual yang mengedepankan multiperspektivitas, dokumenter ini tidak hanya memantik memori kolektif masyarakat, tetapi juga mengusik nurani publik melalui pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap keadilan substantif dalam sistem hukum Indonesia.

Hasil Temuan Penelitian

Hasil kajian terhadap dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menunjukkan bahwa karya visual ini bukan sekadar menyuguhkan rekonstruksi naratif terhadap kasus kontroversial kematian Mirna Salihin, melainkan juga mengusung agenda dekonstruksi terhadap legitimasi proses peradilan yang menjerat Jessica Wongso sebagai pelaku tunggal. Melalui penyajian visual berdurasi 86 menit, dokumenter ini secara sistematis mengarahkan audiens pada alur kronologis perkara, mulai dari dugaan awal hingga pengungkapan serangkaian anomali yang mengindikasikan potensi cacat prosedural dalam investigasi dan putusan hukum. Temuan ini mengimplikasikan adanya pergeseran paradigma publik, dari penerimaan pasif

terhadap vonis yudisial menuju sikap kritis yang mempertanyakan keadilan substantif. Kekuatan narasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kapasitas sinematik dan kredibilitas jurnalisme investigatif Rob Sixsmith, produser eksekutif berpengalaman yang secara konsisten mengedepankan pendekatan multiperspektif dalam film dokumenternya. Melalui kerja sama dengan Netflix, dokumenter ini tidak hanya memperoleh visibilitas global dengan menembus Top 10 Most Watched, tetapi juga menempati peringkat pertama di Indonesia, mencerminkan resonansi emosional dan intelektual yang tinggi dari masyarakat terhadap wacana keadilan dan objektivitas media dalam merepresentasikan realitas hukum.

Hasil kajian studi terhadap dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* memperlihatkan bagaimana representasi visual dalam medium dokumenter mampu mengonstruksi ulang narasi publik terhadap kasus hukum yang telah memperoleh keputusan inkrah. Dengan mengelaborasi kronologi kasus secara sistematis dan menyisipkan elemen-elemen kejanggalan melalui sudut pandang yang tidak tergarap oleh media arus utama, dokumenter ini secara subtil mendekonstruksi legitimasi vonis terhadap Jessica Wongso. Paparan naratif tersebut tidak hanya memantik reaktualisasi memori kolektif masyarakat atas tragedi kematian Mirna Salihin, melainkan turut menggeser paradigma publik dari penerimaan terhadap keabsahan hukum menjadi refleksi kritis terhadap potensi bias struktural dalam sistem peradilan pidana. Keberhasilan dokumenter ini dalam menciptakan resonansi sosial luas tidak terlepas dari kapabilitas sinematik Rob Sixsmith sebagai produser eksekutif, yang melalui pendekatan investigatif dan multidimensionalnya, berhasil merangkai narasi dengan kompleksitas epistemologis tinggi. Dokumenter ini pun memperoleh legitimasi popularitas global, menempati posisi Top 10 Most Watched Netflix secara internasional dan peringkat pertama di Indonesia, mengindikasikan kekuatan media dalam membentuk ulang persepsi publik terhadap wacana keadilan.

Hasil kajian studi terhadap dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* mengungkap bagaimana konstruksi naratif visual dalam film dokumenter mampu membentuk ulang persepsi publik terhadap suatu kasus pidana yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dokumenter berdurasi 86 menit ini secara sistematis merekonstruksi kronologi perkara kematian Mirna Salihin dengan menghadirkan narasi alternatif yang menyoroti berbagai anomali dan inkonsistensi dalam proses peradilan yang menjerat Jessica Wongso sebagai terpidana. Melalui pendekatan representasional yang mengedepankan sudut pandang kritis, dokumenter ini tidak

hanya memantik diskursus sosial mengenai potensi rekayasa hukum dan bias institusional, tetapi juga membangkitkan kembali sensitivitas publik terhadap wacana keadilan substantif. Keberhasilan dokumenter ini dalam merebut atensi khalayak global, ditunjukkan melalui pencapaiannya sebagai Top 10 Most Watched secara internasional dan peringkat pertama di Netflix Indonesia, merupakan cerminan efektivitas penyampaian fakta secara sinematik yang digarap oleh Rob Sixsmith dengan integritas jurnalistik tinggi. Dengan demikian, dokumenter ini bertransformasi menjadi medium representatif yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk pemaknaan ulang terhadap kebenaran yuridis melalui lensa kultural dan sosial.

Hasil kajian studi terhadap dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menunjukkan bahwa konstruksi visual dan naratif dokumenter tersebut berperan signifikan dalam merekonstruksi persepsi publik terhadap kasus pidana yang sebelumnya telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Melalui penyajian kronologis yang sistematis dan eksposisi berbagai kegagalan dalam proses investigasi serta peradilan, dokumenter ini menampilkan dimensi lain dari perkara kematian Mirna Salihin, yang mempermasalahkan legitimasi dakwaan terhadap Jessica Wongso. Pendekatan dokumenter ini mengimplikasikan bahwa media visual memiliki kapasitas untuk tidak hanya membangkitkan memori kolektif, melainkan juga mereproduksi wacana keadilan melalui pembingkai ulang narasi yang dianggap mapan. Keberhasilan dokumenter ini sebagai salah satu tayangan paling banyak ditonton di Netflix Indonesia dan secara global mengindikasikan adanya resonansi sosial yang kuat terhadap isu keadilan dan bias struktural. Oleh karena itu, *Ice Cold* tidak hanya berfungsi sebagai artefak media, melainkan juga sebagai medium kritik sosial yang merefleksikan ketegangan antara hukum positif dan persepsi keadilan substantif dalam ruang publik kontemporer.

Analisis Temuan Penelitian

Temuan pertama mengungkapkan bahwa representasi perempuan dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* membentuk narasi yang mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang selalu disalahkan dalam situasi krisis. Melalui pembacaan semiotik terhadap adegan wawancara Jessica di media televisi, diperoleh makna denotatif berupa ekspresi netral dan komunikasi verbal yang santun. Namun, secara konotatif, ketenangan Jessica justru diinterpretasikan sebagai gejala manipulatif yang membentuk mitos bahwa perempuan adalah figur licik dan provokatif. Representasi ini menunjukkan adanya determinasi gender dalam cara

media dan publik menafsirkan perilaku perempuan, di mana perempuan lebih mudah diasosiasikan dengan kecurigaan dan deviasi sosial.

Temuan kedua menekankan peran media sebagai aktor dominan dalam konstruksi representasional yang menempatkan perempuan sebagai korban pemberitaan yang bias. Dalam analisis semiotik terhadap adegan close-up penangkapan Jessica, makna literal berupa senyuman netral dikonotasikan sebagai tanda kebahagiaan patologis, yang kemudian melahirkan mitos mengenai ketidakwajaran emosi perempuan yang terlibat dalam tindak kriminal. Media tidak hanya memanipulasi persepsi melalui framing visual, tetapi juga menempatkan perempuan sebagai subjek subordinat yang dikorbankan untuk kepentingan dramaturgi jurnalistik. Temuan ini selaras dengan teori representasi media patriarkis, yang mengafirmasi dominasi narasi maskulin dalam pemberitaan kasus-kasus kriminal yang melibatkan perempuan.

Temuan ketiga merefleksikan manifestasi kekerasan simbolik yang dialami Jessica sebagai representasi perempuan dalam ruang publik. Analisis terhadap adegan yang menggambarkan tubuh, ekspresi, dan latar belakang personal Jessica mengindikasikan bahwa media mereproduksi kekuasaan hegemonik melalui simbol-simbol kultural yang menyudutkan perempuan secara implisit. Dalam terminologi Barthes, mitos yang dibangun melalui repetisi konotasi negatif menciptakan naturalisasi terhadap stereotip perempuan “berwajah aneh” atau “emosi dingin”, yang memperkuat logika sosial patriarkal. Kekerasan simbolik ini bersifat laten dan disamarkan melalui narasi objektif yang justru memperkuat struktur ketimpangan representasional berbasis gender.

Temuan keempat memperlihatkan bagaimana karakteristik Jessica yang tenang dan rasional dianggap menyimpang dari ekspektasi sosial terhadap ekspresi emosional perempuan. Ketidaksesuaian antara gestur nonverbal Jessica dan stereotip feminin yang diasosiasikan dengan emosi tinggi dimaknai sebagai ketidakwajaran psikologis, sehingga membentuk narasi perempuan yang irasional secara implisit. Pada tataran mitologis, perilaku tenang ini diartikulasikan sebagai bentuk deviasi dari norma feminitas, yang secara tidak langsung memunculkan anggapan bahwa perempuan yang tidak menunjukkan emosi adalah sosok yang dingin, manipulatif, dan berbahaya. Hal ini membuktikan bahwa interpretasi terhadap tindakan perempuan sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang memaksakan norma-norma gender tertentu sebagai standar tunggal penilaian perilaku.

Temuan kelima mempertegas bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, melainkan juga sebagai institusi ideologis yang berperan dalam reproduksi makna sosial melalui sistem tanda dan simbol. Dalam konteks dokumenter *Ice Cold*, pemilihan visual, narasi, serta intensi framing memperlihatkan bagaimana media secara sadar maupun tidak telah melakukan reduksi makna terhadap kompleksitas psikologis dan sosial subjek perempuan. Penempatan Jessica sebagai figur sentral tidak semata-mata untuk membangun narasi faktual, melainkan juga untuk mengukuhkan struktur simbolik yang menjadikan perempuan sebagai objek observasi, penghakiman, dan pembentukan mitos-mitos baru mengenai deviansi feminin.

Temuan keenam menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam dokumenter *Ice Cold* terjebak dalam narasi dikotomis antara kebaikan mutlak dan kejahatan absolut. Jessica Wongso diposisikan dalam oposisi biner terhadap Mirna Salihin, di mana Mirna digambarkan sebagai korban suci, feminin, dan ideal, sementara Jessica direpresentasikan sebagai sosok dingin dan tak berperasaan. Visualisasi foto pernikahan Mirna dengan gaun putih dalam setting yang terang menciptakan makna denotatif tentang kebahagiaan dan kemurnian, namun secara konotatif memperkuat mitos perempuan ideal yang lembut dan penuh cinta kasih. Sebaliknya, ekspresi datar Jessica di ruang sidang tanpa narasi emosional diperlakukan sebagai deviasi dari norma feminin. Dalam kerangka Barthes, narasi ini membentuk mitos tentang moralitas gender, bahwa perempuan yang tidak menunjukkan kelembutan atau empati justru diasosiasikan dengan penyimpangan atau kebengisan. Konsekuensinya, representasi tersebut mereduksi kompleksitas identitas perempuan dan memperkuat stereotip media terhadap perempuan sebagai entitas emosional yang harus tunduk pada norma sosial.

Temuan ketujuh memperlihatkan dominasi media dalam membentuk wacana tunggal yang melanggengkan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Jessica tidak hanya diadili melalui sistem hukum, tetapi juga melalui opini publik yang dibentuk oleh media arus utama. Dalam kerangka semiotik Barthes, media berperan sebagai produsen mitos yang menyamakan konstruksi sosial sebagai kebenaran alamiah. Pengambilan gambar close-up terhadap ekspresi wajah Jessica dan sorotan terhadap masa lalunya yang “gelap” menjadi bentuk kekerasan simbolik yang menandakan deviansi. Netflix dalam dokumenternya mencoba menyusun ulang wacana ini dengan menyajikan kronologi alternatif dan menghadirkan narasumber yang mempertanyakan objektivitas media. Upaya ini merupakan bentuk dekonstruksi mitos, di mana makna yang sebelumnya

dianggap tetap—yakni bahwa Jessica adalah pelaku yang dingin dan berbahaya—mulai diragukan. Temuan ini memperlihatkan pentingnya analisis semiotik dalam menyingkap ideologi tersembunyi di balik narasi media yang tampak netral.

Temuan kedelapan mengungkapkan bahwa Jessica Wongso, secara semiotik, dapat ditafsirkan sebagai simbol resistensi terhadap sistem patriarkal yang mendikte bagaimana perempuan harus bertindak dan menampilkan dirinya di ruang publik. Dalam masyarakat yang mengharapkan perempuan menunjukkan sikap tunduk, lembut, dan ekspresif secara emosional, Jessica hadir sebagai antitesis. Sikap tenang, minimnya emosi, dan keberaniannya untuk tidak memohon ampun atau menangis di depan publik dianggap “tidak wajar” dan memancing kecurigaan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial membentuk batasan-batasan performatif terhadap perempuan, dan ketika batas itu dilanggar, perempuan dianggap sebagai “bahaya.” Dalam analisis Barthesian, Jessica menjadi medan pertarungan antara sistem tanda yang hegemonik dengan makna-makna baru yang berusaha merebut ruang. Netflix melalui dokumenter ini membentuk ruang naratif alternatif yang membuka kemungkinan bagi resistensi terhadap mitos patriarkal yang membelenggu konstruksi perempuan dalam wacana media.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian semiotika Roland Barthes terhadap sebelas adegan dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, disimpulkan bahwa konstruksi representasi perempuan, khususnya terhadap tokoh Jessica, dibentuk melalui simbolisasi negatif dan bias gender yang direproduksi oleh media. Analisis bertingkat denotatif, konotatif, dan mitologis mengungkap bahwa karakter Jessica yang tenang, rasional, dan tegas justru ditafsirkan sebagai tanda deviasi emosional dan psikopatologis, memperkuat stereotip perempuan sebagai entitas berbahaya ketika melampaui batas normatif yang dilekatkan padanya. Teknik sinematografi dan narasi yang disajikan membentuk oposisi biner antara citra perempuan “jahat” dan “baik”, yang turut mengarahkan opini publik secara simbolik dan struktural. Dengan demikian, dokumenter ini tidak hanya menampilkan bias media dalam membingkai realitas, tetapi juga memantik wacana tanding terhadap dominasi representasi patriarkal, sekaligus membuka ruang reflektif mengenai urgensi pendekatan media yang lebih adil, kritis, dan sensitif gender.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Sutradara dokumenter diimbau terus memproduksi karya investigatif yang mengungkap kegagalan sistemik sebagai sarana literasi kritis publik terhadap bias media.
2. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan perluasan kajian komparatif lintas kasus kriminal perempuan serta mengintegrasikan analisis resepsi guna menguak konstruksi patriarkal dalam spektrum media dan budaya yang lebih luas.
3. Masyarakat diharapkan mengedepankan nalar kritis dalam menyaring informasi serta tidak mereproduksi stereotip berbasis mitos budaya yang direduksi oleh media arus utama.

REFERENSI

Buku

Sobur, Alex. (2001). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Rosda.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syah Kuala University Press. (2021). Perempuan dan Media.

Jurnal

Alwi, Z. R. (2020). Representasi Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami”, Jurnal Visi Komunikasi.

Hasfi, N. (2011). Representasi Perempuan Pelaku Kejahatan (Woman Offender) di Media Massa. Jurnal Komunikasi Massa.

Iftayani, F. (2018). Representasi Perempuan dalam Media Massa dan Upaya Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan. Proceeding Seminar Nasional Inovasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. I. (2018). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Muliyadi, U. (2018). Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi: MAKNA*.
- Raharjo, A. S., et al. (2024). Studi Kasus Perilaku Psikopat Dalam Tindak Pidana Pembunuhan. *Fakultas Hukum, UPN Veteran Jakarta*.
- Salsabilla, C. A., et al. (2024). Implementasi Bahasa Tubuh terhadap Komunikasi Antar Budaya. *Journal of Social Science Research*.
- Sakinah, U., et al. (2018). Mengkaji Ulang Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Al-Ittizaan*.
- Suhendi, N., & Heryanto, N. Y. (2021). Penerapan Semiotika dan Psikologi Warna dalam Film. *Universitas Pelita Harapan*.
- Watie, E. D. S. (2010). Representasi Wanita dalam Media Massa Masa Kini. *The Messenger*.
- Widodo, A. (2022). Dramatisme Terdakwa di Ruang Pengadilan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*.
- Yatim, D. (2013). Perempuan dalam Media: Antara Representasi dan Realitas. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.

Website

- Arief, F., & Sahroji, A. (2022). Aturan Ketukan Palu Sidang dan Sejarahnya. *Era.id*.
- Kirana, I. (2023). Review Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso. *Kincir*.